

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN
MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BEBALANG**

Putu Agung Diah Ary Santhi K¹, I Nengah Sueca², I Komang Nada Kusuma³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Markandeya

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Markandeya

diahagung243@gmail.com, su3ca.nngah@gmail.com,

nadakusuma@markandeya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of a contextual learning model supported by serial image media can improve the speaking skills of fourth-grade students at SD Negeri 1 Bebalang. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in four main stages: action planning, action implementation, observation and evaluation, and reflection. The research subjects were 26 fourth-grade students at SD Negeri 1 Bebalang. Data collection methods included observation and oral tests, utilizing observation sheets and assessment rubrics as instruments. Data analysis techniques comprised quantitative analysis for speaking skill test results and qualitative analysis for observation results. The research findings indicate that (1) the use of a contextual learning model supported by serial images improved the speaking abilities of fourth-grade students at SD Negeri 1 Bebalang through a structured, student-centered learning process, and (2) there was an increase in the average speaking skill score from 56.77 at the start of the study to 73.38 in the first cycle and 80.54 in the second cycle, with the classical mastery percentage rising from 19.23% to 57.69% and reaching 84.62% in the second cycle. Furthermore, improvements were observed across all speaking skill indicators, such as pronunciation, intonation, fluency, language use and content, as well as expression and body language.

Keywords: Speaking Skills, Contextual Learning Model, Serial Picture Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang dengan jumlah 26 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes lisan dengan instrumen lembar observasi dan lembar rubrik penilaian untuk tes lisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif untuk menganalisis hasil tes keterampilan berbicara dan analisis data kualitatif untuk menganalisis hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan bantuan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada

siswa, serta (2) terdapat peningkatan rata-rata nilai kemampuan berbicara dari 56,77 pada awal penelitian menjadi 73,38 pada siklus pertama dan 80,54 pada siklus kedua, dengan persentase ketuntasan klasikal naik dari 19,23% menjadi 57,69% dan mencapai 84,62% pada siklus kedua. Selain itu, semua indikator kemampuan berbicara mengalami peningkatan, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, penggunaan bahasa dan isi pembicaraan, serta ekspresi dan bahasa tubuh.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran Kontekstual, Media Gambar Berseri

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan dasar, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu diperkuat karena termasuk dalam bagian dari kemampuan berbahasa. Menurut penelitian yang dilakukan Putu Suparmini (2025), keterampilan berbicara adalah salah satu bagian penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, serta membantu membentuk rasa berani dan percaya diri seseorang. Pengembangan keterampilan ini juga didukung oleh undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan para peserta didik. Sejalan dengan kurikulum nasional, baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, penjelasan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk

mengembangkan empat keterampilan utama, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan berbahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara memiliki peran yang penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara lisan. Keterampilan berbicara menuntut kemampuan mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide, serta berinteraksi dengan orang lain secara jelas dan runtut. Namun demikian, keterampilan berbicara sering kali menjadi keterampilan yang kurang berkembang secara optimal karena siswa masih mengalami kendala seperti kurang percaya diri, berbicara

tidak lancar, serta kesulitan menyampaikan gagasan secara sistematis, Sueca (2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa dan memberikan kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara. Pada siswa khususnya kelas IV sekolah dasar, keterampilan berbicara diarahkan pada kemampuan menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman dan sebagainya Nurcahayani (2025). Peneliti juga berasumsi bahwa, peserta didik kelas IV telah memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa lisan yang dapat dikembangkan lagi. Selain itu, beberapa penelitian memperkuat urgensi terkait keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. Studi yang dilakukan oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa, keterampilan berbicara di kelas IV tentunya siswa akan mengutarakan pesan serta tujuan yang mau disampaikan kepada orang lain dan mengasah keterampilan berbicara yang wajib dicoba dengan mengkomunikasikan bunyi-bunyi pembicaraan dalam wujud dialek, baik diucapkan maupun dikarang sebab berbicara adalah

bakat yang wajib dipunyai oleh siswa semenjak dini, Indra (2025).

Kegiatan pra-siklus dilaksanakan pada hari senin, tanggal 13 April 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara. Kegiatan dilakukan tanpa menggunakan media pembelajaran agar diperoleh gambaran kemampuan berbicara siswa secara alami. Berdasarkan hasil tes pra siklus terhadap 26 siswa, diperoleh jumlah total nilai sebesar 1.476 dengan rata-rata kelas sebesar 56,77. Berdasarkan kategori ketuntasan keterampilan berbicara, nilai tersebut berada pada kategori kurang karena masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan yaitu 75. Dari hasil tersebut diketahui bahwa hanya 5 siswa (19,23%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 21 siswa (80,77%) belum mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah sehingga perlu dilakukan tindakan

pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah dan memerlukan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang direncanakan pada siklus I. Hasil pra-siklus ini menjadi dasar pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, khususnya dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Namun, model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga belum mampu mendorong siswa untuk aktif berbicara, terutama dalam kegiatan bercerita maupun menyampaikan pendapat. Begitu pula saat aktivitas

belajar guru lebih sering menjelaskan materi secara verbal dan ketika diminta untuk menanggapi pertanyaan siswa merasa bimbang dan juga merasa takut untuk menyampaikan ide secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengungkapkan gagasan secara lisan di hadapan orang lain, masih perlu ditingkatkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri dan minimnya kesempatan berlatih Nadya (2022). Dalam penelitian Putra (2022) menyatakan bahwa, apabila permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa tidak segera ditangani, dikhawatirkan siswa akan terus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sosial. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya keaktifan siswa, menurunnya rasa percaya diri, serta terbatasnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hasniar (2025) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa, terutama di tingkat sekolah dasar belum mencapai perolehan yang maksimal. Mereka sering menghadapi kesusahan dalam mengekspresikan sesuatu ataupun keinginan secara lisan dengan jelas serta terstruktur. Siswa kerap kali merasa malu, khawatir salah, ataupun kurang mempunyai keyakinan diri buat berbicara di hadapan orang. Keterbatasan kosakata serta minimnya peluang buat berlatih berdialog pula jadi aspek penghambat pertumbuhan keahlian berbicara siswa.

Dalam pelaksanaannya keterampilan berbicara masih menjadi salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa. Siswa sering mengalami berbagai kendala ketika diminta berbicara di depan kelas, seperti kurang percaya diri, kesulitan menyusun gagasan secara runtut, serta ketidakmampuan menyampaikan pendapat dengan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memerlukan perhatian khusus melalui penerapan model pembelajaran yang tepat agar

siswa memperoleh kesempatan berlatih secara aktif dan bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya sebagai sarana peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, serta hasil pemahaman secara lisan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, keterampilan berbicara masih menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai oleh siswa. Dalam penelitian Sueca (2026), banyak siswa mengalami kendala dalam mengungkapkan ide secara lisan, seperti kurangnya keberanian berbicara di depan kelas, keterbatasan kosakata, serta ketidakmampuan menyusun kalimat secara runtut dan jelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang terlibat secara aktif dalam proses komunikasi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dan kontekstual agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model

pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta memberikan kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Model pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui model ini, siswa didorong untuk membangun sendiri pengetahuannya, aktif bertanya, berdiskusi, serta mengungkapkan gagasan secara lisan. Komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik sangat mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, diperlukan pula media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berbicara secara runtut dan percaya diri. Media gambar seri merupakan salah satu media visual yang dapat membantu

siswa dalam menyusun alur cerita secara sistematis. Dalam penelitian Nur (2025), gambar seri menyajikan rangkaian peristiwa secara berurutan sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan ide dan menyampaikannya dalam bentuk lisan. Menurut Nada (2024), penggunaan media ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang disertai visual akan lebih mudah dipahami dan menarik minat siswa untuk berbicara.

Berdasarkan uraian permasalahan, kajian penelitian terdahulu, serta solusi yang ditawarkan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar seri, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam komunikasi lisan serta didukung oleh penggunaan media yang mampu membantu siswa menyusun gagasan secara runtut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media

gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bebalang”**.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian Azis (2023) Kemmis mengemukakan bahwa penelitian tindakan (PTK) adalah suatu bentuk inkuiri reflektif diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi sosial, termasuk dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki secara rasional dan adil praktik pendidikan yang dilaksanakan, meningkatkan pemahaman terhadap praktik tersebut, serta memperbaiki situasi tempat praktik pendidikan berlangsung. penelitian ini dirancang dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan

evaluasi, serta refleksi. Tahap perencanaan tindakan dilakukan untuk menyusun rancangan pembelajaran dan perangkat pendukung yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap penerapan rancangan tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya, tahap observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengamati serta menilai pelaksanaan tindakan dan hasil yang diperoleh. Tahap refleksi bertujuan untuk mengkaji hasil tindakan yang telah dilaksanakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 26 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, seperti kurangnya keberanian siswa dalam tampil saat menyampaikan pendapat secara lisan, keterbatasan dalam merangkai kata, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas.

Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar seri di kelas IV SD Negeri 1 Bebalang. Model pembelajaran kontekstual dipilih sebagai objek penelitian karena diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara, mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih percaya diri dan runtut, serta meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan konteks pembelajaran. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan tes berupa lembar observasi beserta tes lisan yang menggunakan lembar rubrik penilaian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang mengumpulkan hasil observasi terkait langkah-langkah pembelajaran sesuai model pembelajaran yang diterapkan dan analisis kuantitatif dengan menganalisis data yang berbentuk angka untuk mengetahui hasil atau kecenderungan dari suatu penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan

menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada akhir setiap siklus. Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah total nilai tes siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Persentase ketuntasan belajar digunakan untuk mengetahui jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri. Penelitian dinyatakan berhasil apabila siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu memperoleh nilai minimal 75, serta ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah seluruh siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian terdiri dari, 1) Pra-siklus, 2) Hasil Siklus 1, 3) Hasil Siklus 2. Hasil ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Pra siklus atau Gambaran Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menceritakan kembali isi cerita, serta berbicara dengan lafal dan intonasi yang jelas di depan kelas. Selain itu, sebagian siswa terlihat kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan teman-temannya.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kurangnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas; (2) siswa masih kesulitan menyusun kalimat secara runtut; (3) kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual; (4) siswa kurang aktif

dalam kegiatan pembelajaran berbicara; serta (5) siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang masih belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang. Data yang diperoleh pada tahap awal tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran.

Rata-rata keterampilan berbicara siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 56, dan ketuntasan klasikal sebesar 19,23%. Ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (19,23%) yang telah mencapai KKTP, sedangkan 21 siswa (80,77%) belum mencapai KKTP yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan

dalam keterampilan berbicara sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan tindakan yang direncanakan.

Uraian mengenai hasil yang diperoleh pada setiap tahapan penelitian disajikan pada bagian berikut.

Tabel 1. Hasil Pretest

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.
1	I Putu Aditya Wiana Anggara	54	Belum Tuntas
2	Komang Agus Pujiawan Wiguna	48	Belum Tuntas
3	I Kadek Anaenta Putra Wiguna	64	Belum Tuntas
4	I Made Ananta Gautama Dananjaya	50	Belum Tuntas
5	Sang Nyoman Andika Kusuma Nugraha	45	Belum Tuntas
6	I Gusti Ayu Anggi Pradnya Swari	57	Belum Tuntas
7	Sang Gede Ary Dhana Satriawan	43	Belum Tuntas
8	Kadek Della Dharma Swari	46	Belum Tuntas
9	I Gusti Ngurah Diotamana Putra	61	Belum Tuntas
10	Sang Ayu Putu Divya Satya Kirana	57	Belum Tuntas
11	Ni Putu Divya Widya Jayashri	47	Belum Tuntas
12	Ni Made Dwi Tresna Hartanti	45	Belum Tuntas
13	Faizal Idris Purwanto	53	Belum Tuntas
14	Sang Ayu Istri Anjani Pelayun	45	Belum Tuntas
15	Luthfi Sena Wardana	70	Belum Tuntas

16	I Dewa Ayu Nandhira Pasundari Putri	76	Tuntas
17	I Gusti Ayu Nitya Widyaningtias	50	Belum Tuntas
18	I Gusti Ngurah Pradita Narendra Putra	45	Belum Tuntas
19	Ni Putu Prisya Arsakila	67	Belum Tuntas
20	I Dewa Ayu Satya Naraya Prabandari	80	Tuntas
21	Ni Luh Sri Sutrisna	45	Belum Tuntas
22	I Dewa Made Wiadnyana Putra	55	Belum Tuntas
23	Putu Winda Sheila Kirana	77	Tuntas
24	Ni Luh Putu Aryaning Cahaya Suci	77	Tuntas
25	I Gusti Ayu Agung Nadila Wilona	76	Tuntas
26	Rizky Sanjaya	43	Belum Tuntas
Jumlah		1.476	
Rata-rata		56,77	
Ketuntasan Klasikal		19,23%	Belum Tuntas

Hasil Siklus I

Pertemuan pertama Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2026 di kelas IV dengan materi teks narasi melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam “Om Swastyastu”, mengajak siswa berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, serta mengondisikan kelas agar siap mengikuti proses

pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam menceritakan suatu peristiwa. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap media yang digunakan dan berusaha memahami isi cerita yang tergambar pada setiap rangkaian gambar. Untuk menggali pemahaman siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait tokoh, latar, dan urutan peristiwa yang terdapat dalam gambar berseri.

Siswa bekerja sama mengidentifikasi urutan kejadian serta menyusun alur cerita berdasarkan gambar yang telah diamati. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan saling bertukar pendapat. Secara keseluruhan, hasil observasi pada pertemuan pertama Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menarik. Siswa terlihat antusias dalam mengamati gambar, berdiskusi, serta menyusun cerita. Meskipun demikian,

kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas, memberikan tanggapan, serta menggunakan ekspresi dan intonasi saat bercerita masih perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya. Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 28 April 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memasuki kelas dan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Beberapa siswa tampak lebih percaya diri untuk tampil dan menceritakan isi gambar berseri yang telah disusun bersama kelompoknya. Sementara itu, siswa lain memperhatikan presentasi yang disampaikan oleh temannya. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil siswa yang berani memberikan pertanyaan maupun tanggapan terhadap cerita yang dipresentasikan.

Sepanjang kegiatan berlangsung, semangat siswa tampak sangat bagus. Hal ini tergambar dari keterlibatan siswa dalam melihat gambar, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kerja mereka. Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026, sebagai kegiatan tes

keterampilan berbicara menggunakan media gambar berseri. Sebelum tes dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan serta aspek yang akan dinilai selama pelaksanaan tes. Siswa tampak memperhatikan arahan guru dengan baik. Selanjutnya, guru membagikan media gambar berseri dan meminta siswa mengamati gambar tersebut secara cermat. Ketika menyampaikan cerita, sebagian siswa sudah mampu mengurutkan peristiwa sesuai dengan gambar yang diamati. Beberapa siswa terlihat lebih percaya diri dibandingkan pertemuan sebelumnya dan mampu menyampaikan cerita dengan cukup lancar. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tampak ragu-ragu saat berbicara di depan kelas.

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.
1	I Putu Aditya Wiana Anggara	75	Tuntas
2	Komang Agus Pujiawan Wiguna	76	Tuntas
3	I Kadek Anaenta Putra Wiguna	80	Tuntas
4	I Made Ananta Gautama Dananjaya	69	Belum Tuntas
5	Sang Nyoman Andika Kusuma Nugraha	63	Belum Tuntas
6	I Gusti Ayu Anggi Pradnya Swari	79	Tuntas

7	Sang Gede Ary Dhana Satriawan	60	Belum Tuntas
8	Kadek Della Dharma Swari	80	Tuntas
9	I Gusti Ngurah Diotamana Putra	81	Tuntas
10	Sang Ayu Putu Divya Satya Kirana	76	Tuntas
11	Ni Putu Divya Widya Jayashri	67	Belum Tuntas
12	Ni Made Dwi Tresna Hartanti	60	Belum Tuntas
13	Faizal Idris Purwanto	67	Belum Tuntas
14	Sang Ayu Istri Anjani Pemayun	63	Belum Tuntas
15	Luthfi Sena Wardana	77	Tuntas
16	I Dewa Ayu Nandhira Pasundari Putri	79	Tuntas
17	I Gusti Ayu Nitya Widyaningtias	68	Belum Tuntas
18	I Gusti Ngurah Pradita Narendra Putra	66	Belum Tuntas
19	Ni Putu Prisya Arsakila	78	Tuntas
20	I Dewa Ayu Satya Naraya Prabandari	83	Tuntas
21	Ni Luh Sri Sutrisna	65	Belum Tuntas
22	I Dewa Made Wiadnyana Putra	76	Tuntas
23	Putu Winda Sheila Kirana	82	Tuntas
24	Ni Luh Putu Aryaning Cahaya Suci	83	Tuntas
25	I Gusti Ayu Agung Nadila Wilona	81	Tuntas
26	Rizky Sanjaya	74	Belum Tuntas
Jumlah		1908	
Rata-rata		73,38	
Ketuntasan Klasikal (%)		57,69%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel diatas, dinyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang pada siklus I jumlah diperoleh sebanyak 1.908. Hasil menunjukkan nilai tersebut belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sebesar 75. dari 26 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 15 siswa (57,69%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa (42,31%) belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 73,38 dengan kategori kurang. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Sebagian siswa masih berbicara dengan volume suara yang pelan saat menyampaikan cerita di depan kelas sehingga cerita yang disampaikan kurang terdengar dengan jelas. siswa masih menyampaikan cerita dengan menyebutkan urutan gambar, seperti gambar pertama, gambar kedua, dan seterusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih bergantung pada urutan gambar dan

belum mampu menyampaikan cerita secara runtut dan alami, masih terlihat gugup dan kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas sehingga penyampaian cerita menjadi kurang lancar dan terkadang terbata-bata. Serta penggunaan intonasi yang kurang sesuai saat bercerita sehingga penyampaian cerita masih terdengar datar. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun perbaikan yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita secara berpasangan atau dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas guna meningkatkan kepercayaan diri dan volume suara siswa. Memodifikasi media gambar berseri dengan mengganti nomor urut gambar menjadi tanda panah sehingga siswa lebih fokus pada alur peristiwa dan tidak bergantung pada penyebutan nomor gambar saat bercerita. Memberikan contoh penggunaan kata hubung, seperti kemudian, setelah itu, selanjutnya, dan akhirnya untuk membantu siswa menghubungkan setiap peristiwa dalam cerita secara runtut. Memberikan contoh

penggunaan ekspresi dan intonasi yang sesuai serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri saat menyampaikan cerita di depan kelas.

Hasil Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, 4 Mei 2026 untuk pertemuan pertama, Selasa, 5 Mei 2026 untuk pertemuan kedua, dan Kamis, 7 Mei 2026 untuk pertemuan ketiga sekaligus pelaksanaan posttest siklus II. Pada siklus II, guru memodifikasi media gambar berseri dengan mengganti nomor urut gambar menjadi tanda panah untuk membantu siswa memahami alur cerita tanpa bergantung pada penyebutan nomor gambar. Selain itu, guru lebih menekankan penggunaan kata hubung, seperti kemudian, setelah itu, selanjutnya, dan akhirnya agar siswa mampu menyampaikan cerita secara runtut dan mengalir.

Pertemuan I siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap penjelasan guru

dan media gambar berseri yang digunakan dalam pembelajaran. Siswa tampak aktif mengamati setiap gambar yang disajikan serta mengidentifikasi isi gambar sebagai dasar dalam menyusun cerita. Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa terlibat dalam bertukar pendapat dan bekerja sama menyusun alur cerita berdasarkan urutan gambar berseri. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan cerita dan menyampaikan pendapat selama diskusi. Antusiasme siswa selama pembelajaran terlihat cukup baik, ditunjukkan dengan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan yang diberikan guru. Pertemuan II Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2026 setelah jam istirahat pertama, yaitu pada pukul 09.35–10.45 WITA. Pada pertemuan ini, pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan dengan menggunakan media gambar berseri untuk membantu siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara runtut. Guru menekankan bahwa siswa diharapkan mampu menceritakan isi gambar berseri secara runtut, jelas, serta dengan percaya diri, dengan memperhatikan

kelancaran berbicara, intonasi, dan ekspresi.

Memasuki kegiatan inti, guru menampilkan media gambar berseri di depan kelas. Siswa tampak memperhatikan gambar yang ditampilkan dengan cukup antusias. Guru kemudian meminta siswa untuk mengamati setiap gambar secara berurutan dan memahami alur peristiwa yang terjadi. Tidak lama kemudian, siswa diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Siswa terlihat aktif saling menyampaikan pendapat, membandingkan ide cerita, serta bekerja sama menyusun alur cerita berdasarkan gambar yang diamati. Setelah diskusi selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyampaikan cerita berdasarkan hasil diskusi kelompok. Beberapa siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan urutan yang lebih jelas, tidak banyak terhenti, serta mulai menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Selanjutnya, siswa satu per satu diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan isi gambar berseri.

Saat teman-temannya tampil, siswa lain menyimak dengan baik dan sesekali memberikan tanggapan sederhana terhadap cerita yang disampaikan. Pertemuan III Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Mei 2026. Kegiatan pada pertemuan ini difokuskan pada pelaksanaan posttest untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar berseri pada Siklus II. Pada kegiatan inti, siswa diminta mengamati media gambar berseri yang telah disediakan, kemudian menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan berdasarkan urutan gambar tersebut. Tes dilaksanakan secara individu agar kemampuan berbicara masing-masing siswa dapat dinilai secara objektif. Selama pelaksanaan tes, guru melakukan penilaian sesuai dengan rubrik yang telah ditetapkan, meliputi aspek kesesuaian isi cerita, keruntutan alur, penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, dan ekspresi siswa dalam bercerita. Siswa tampak mengikuti kegiatan tes dengan tertib dan antusias. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri saat menyampaikan cerita di depan kelas.

Selain itu, siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan alur yang lebih runtut dan jelas dibandingkan dengan kondisi pada siklus sebelumnya. Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi dan usaha yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran. Guru bersama siswa melakukan refleksi singkat mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian menutup kegiatan dengan salam.

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.
1	I Putu Aditya Wiana Anggara	82	Tuntas
2	Komang Agus Pujiawan Wiguna	80	Tuntas
3	I Kadek Anaenta Putra Wiguna	89	Tuntas
4	I Made Ananta Gautama Dananjaya	77	Tuntas
5	Sang Nyoman Andika Kusuma Nugraha	77	Tuntas
6	I Gusti Ayu Anggi Pradnya Swari	82	Tuntas
7	Sang Gede Ary Dhana Satriawan	70	Belum Tuntas
8	Kadek Della Dharma Swari	85	Tuntas
9	I Gusti Ngurah Diotamana Putra	88	Tuntas
10	Sang Ayu Putu Divya Satya Kirana	83	Tuntas
11	Ni Putu Divya Widya Jayashri	76	Tuntas

12	Ni Made Dwi Tresna Hartanti	75	Tuntas
13	Faizal Idris Purwanto	78	Tuntas
14	Sang Ayu Istri Anjani Pemayun	72	Belum Tuntas
15	Luthfi Sena Wardana	83	Tuntas
16	I Dewa Ayu Nandhira Pasundari Putri	86	Tuntas
17	I Gusti Ayu Nitya Widyaningtias	71	Belum Tuntas
18	I Gusti Ngurah Pradita Narendra Putra	76	Tuntas
19	Ni Putu Prisya Arsakila	82	Tuntas
20	I Dewa Ayu Satya Naraya Prabandari	89	Tuntas
21	Ni Luh Sri Sutrisna	73	Belum Tuntas
22	I Dewa Made Wiadnyana Putra	79	Tuntas
23	Putu Winda Sheila Kirana	89	Tuntas
24	Ni Luh Putu Aryaning Cahaya Suci	88	Tuntas
25	I Gusti Ayu Agung Nadila Wilona	87	Tuntas
26	Rizky Sanjaya	77	Tuntas
Jumlah		2.094	
Rata-rata		80,54	
Ketuntasan Klasikal (%)		84,62%	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut, hasil dari ketuntasan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang pada siklus II menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 22 siswa

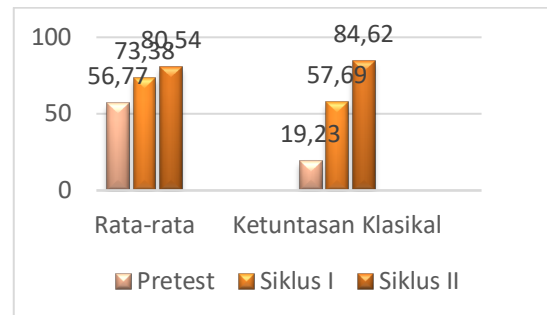
(84,62%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (15,38%) belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 80,54 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal mencapai 84,62%.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 7,16 poin dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 73,38 menjadi 80,54. Selain itu, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 26,93%, yaitu dari 57,69% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri.

Berdasarkan capaian tersebut, hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80% dengan KKTP 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan

berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang.

Hasil dapat dijabarkan melalui grafik berikut ini.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Pretest, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56,77 dan ketuntasan klasikal sebesar 19,23 persen. Lalu pada siklus I mengalami peningkatan, rata-rata diperoleh sebesar 73,38 dengan ketuntasan klasikal sebesar 57,69 persen dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan total rata-rata 80,54 serta ketuntasan klasikal adalah 84,62. Dengan hal ini, bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran ini mampu membuat siswa aktif selama pembelajaran dilaksanakan.

Pembahasan

Temuan pertama, dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri untuk keterampilan berbicara siswa memerlukan beberapa tahapan pembelajaran, berupa pembelajaran yang diawali dengan pembukaan, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, setelah itu siswa diajak untuk mengamati gambar seri yang ditunjukkan oleh guru, lalu guru atau siswa bisa mengajukan pertanyaan yang membuat rasa ingin tahu siswa semakin dalam. Setelah itu siswa diajak berdiskusi terkait media gambar berseri bertemakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan, lalu siswa menyampaikan hasil diskusi dengan berbicara di hadapan teman-teman serta guru secara lisan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan bimbingan serta umpan balik dan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi bersama. Proses tahapan pembelajaran itu merupakan dukungan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ida (2023), yang

menyatakan bahwa, dalam sesi pembukaan, pengajar melakukan apersepsi, membagikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada para siswa. Temuan kedua, Dalam temuan kedua, penerapan model pembelajaran kontekstual yang didukung oleh media gambar berseri terbukti mampu meningkatkan hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Bebalang. Penelitian ini sejalan dengan Mahmud (2025), yang menyatakan bahwa media gambar berseri efektif meningkatkan keterampilan berbicara. Kenaikan ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang meningkat dari 56,77 sebelum tindakan menjadi 73,38 pada siklus I, mengalami kenaikan sebesar 16,61 poin. Pada siklus II, rata-rata nilai kembali melambung menjadi 80,54 atau bertambah 7,16 poin dari siklus I, sehingga secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 23,77 poin dari sebelum tindakan hingga siklus II.

Kenaikan juga tampak pada ketuntasan klasikal. Sebelum tindakan, hanya 5 siswa (19,23%) yang mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan pada siklus I, jumlah siswa yang berhasil meningkat

menjadi 15 siswa (57,69%), atau bertambah 10 siswa. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas kembali naik menjadi 22 siswa (84,62%), meningkat 7 siswa dibandingkan siklus I. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 17 siswa yang mencapai ketuntasan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Temuan ketiga, penerapan model pembelajaran kontekstual yang didukung oleh media gambar berseri tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil tes kemampuan berbicara siswa, tetapi juga membawa pergeseran terhadap kualitas keterampilan berbicara sepanjang proses pembelajaran. Perubahan tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita yang semakin lancar, penggunaan intonasi yang lebih tepat, serta ekspresi yang lebih sesuai dengan isi cerita. Pada awal penelitian, mayoritas siswa masih tampak ragu saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Temuan keempat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang didukung dengan media gambar berseri menciptakan proses pembelajaran yang jauh lebih dinamis, bermakna, dan berorientasi pada

siswa. Dalam rangkaian pembelajaran, siswa tidak sekadar berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi turut aktif terlibat dalam setiap tahap proses belajar. Mereka diajak untuk memperhatikan media gambar berseri, mengaitkan isi gambar dengan pengalaman pribadi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menyusun alur cerita, serta menyampaikan hasil diskusi secara verbal di depan kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2025), yang menyatakan bahwa penerapan model kontekstual dapat membentuk pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan berbasis konteks nyata, diskusi, dan interaksi antar siswa, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan berbicara. Lebih jauh, penelitian Ida (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berfokus pada siswa.

Adapun temuan yang kelima, terkait peningkatan keterampilan berbicara terhadap siswa pada masing-masing indikator, antara lain, pelafalan, intonasi, isi pembicaraan, kelancaran berbicara, dan ekspresi atau bahasa tubuh setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual yang dibantu dengan alat media yaitu gambar berseri. Penelitian ini sejalan dengan Sueca (2026) yang menyatakan bahwa dengan bercerita dapat membantu siswa terampil dalam berbicara hingga siswa tidak lagi takut untuk berbicara khususnya dihadapan orang-orang.

Pada indikator pelafalan, sebelum dilakukannya tindakan sebagian besar siswa kelas iv masih ada beberapa siswa yang masih belum benar saat mengucapkan beberapa kata, dan pengucapan mereka belum terdengar jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dika (2025), yang menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengucapkan kata secara berulang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latihan pelafalan yang dilakukan secara berkelanjutan

membantu siswa mengucapkan kata dengan lebih jelas dan tepat sehingga kemampuan pelafalan mengalami peningkatan.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Afdhilla (2024), menyatakan bahwa kemampuan pelafalan siswa dipengaruhi oleh intensitas latihan berbicara dan proses pembelajaran yang diterima. Peningkatan kemampuan berbicara juga terlihat dari indikator intonasi. Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara, siswa menunjukkan kemajuan dalam menggunakan nada suara yang sesuai dengan alur cerita dan mampu menceritakan dengan suara yang lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Sebelum tindakan dilakukan, masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan suara tidak jelas, sehingga tidak semua siswa di kelas bisa mendengarnya. Penemuan ini selaras dengan penelitian milik Ekarista (2022), yang membahas penggunaan gambar sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita sederhana dengan pelafalan dan intonasi yang benar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan gambar, kemampuan siswa dalam menggunakan nada suara secara benar menjadi lebih

baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara meningkat terutama pada aspek intonasi. Adapun juga sebagai berikut yaitu indikator kelancaran berbicara, Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara, kemampuan siswa dalam berbicara tanpa banyak jeda atau keraguan serta menyampaikan cerita sesuai dengan alur yang sudah ditentukan meningkat dari sebelum tindakan hingga siklus II. Sebelum melakukan tindakan, masih ada beberapa siswa yang sering berhenti di tengah proses menceritakan, ragu-ragu dalam memilih kata, dan belum bisa menceritakan secara lengkap sesuai dengan gambar berseri. Kondisi itu membuat cerita sulit disampaikan dengan lancar dan tidak mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya. Setelah model pembelajaran kontekstual yang menggunakan media gambar berseri diterapkan pada siklus pertama, kemampuan siswa dalam berbicara dengan lancar mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2025) yang menjelaskan bahwa siswa masih sering mengalami jeda yang lama, ragu-ragu, dan mengulang kata-kata saat berbicara, sehingga

kemampuan berbicara mereka belum berkembang dengan baik.

Berikutnya, ada indikator kebahasaan dan isi pembicaraan. Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara, kemampuan siswa dalam menyusun kata dan menceritakan cerita dengan struktur kalimat yang jelas dan teratur meningkat dari sebelum tindakan hingga siklus kedua. Setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual yang didukung oleh media gambar berseri dalam siklus pertama, kemampuan siswa dalam membuat kata dan kalimat mulai bertambah. Sebagian besar siswa sudah bisa menceritakan dengan susunan kalimat yang lebih jelas, meskipun masih ada beberapa kalimat yang belum teratur. Penelitian ini didukung sesuai pernyataan Diniella (2025), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah, terutama pada aspek isi pembicaraan. Pada tahap sebelum tindakan, beberapa siswa belum mampu menyampaikan isi cerita secara lengkap dan runtut sehingga informasi yang disampaikan masih terbatas. Setelah penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berseri, kemampuan siswa dalam mengembangkan isi

pembicaraan mengalami peningkatan.

Yang terakhir adalah indikator ekspresi dan bahasa tubuh. Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara, kemampuan siswa dalam menggunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, serta menyampaikan cerita sesuai dengan konteks meningkat dari sebelumnya hingga siklus kedua. Sebelum tindakan dilakukan, masih ada beberapa siswa yang tampak kurang percaya diri ketika berbicara. Ekspresi wajah yang digunakan masih kurang beragam, gerakan tubuh belum sesuai dengan isi cerita, dan cara menceritakan masih terasa biasa saja, sehingga tidak terlalu menarik perhatian orang yang mendengarkan.

Setelah model pembelajaran kontekstual yang menggunakan media gambar berseri diterapkan di siklus pertama, kemampuan siswa dalam menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mulai berkembang.

Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dikutip dari Aldi (2025) mengenai strategi pembelajaran berbasis body language yang menegaskan bahwa penggunaan ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan intonasi yang

tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan pada indikator ekspresi dan bahasa tubuh.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan bantuan media gambar berseri dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran yang teratur, yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, melihat gambar berseri, bertanya, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, melakukan refleksi, serta melakukan penilaian yang sesungguhnya. Tahapan tersebut membantu siswa terlibat secara aktif sepanjang proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual yang didukung oleh media gambar berseri berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 1 Bebalang. Peningkatan dapat dilihat dari naiknya rata-rata nilai, yaitu dari 56,77 sebelum tindakan menjadi 73,38 pada siklus I dan 80,54 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 19,23% menjadi

57,69%, lalu naik lagi menjadi 84,62%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan kemampuan berbicara terlihat di semua aspek penilaian, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, penggunaan bahasa, isi pembicaraan, serta ekspresi dan gerakan tubuh. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, mampu menyusun ide secara teratur, dan lebih berani bercerita di depan kelas setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan media gambar berseri sebagai pendukung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model pembelajaran kontekstual yang menggunakan media gambar berseri dapat menjadi pilihan alternatif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tingkat dasar. Penelitian berikutnya diharapkan bisa menerapkan model ini pada materi, tingkat, atau media pembelajaran yang beragam agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, E. (2024). Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Siswa ob-om School di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9, 9–17. <https://doi.org/10.23916/083752011>
- Aldi, S. (2025). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Bahasa Tubuh (Body Language-Based Teaching) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 4(1), 40–49.
- Dika, N. (2025). Analisis Pengajaran Fonetik Dalam Meningkatkan Pelafalan: Perspektif Guru dan Siswa. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.362>
- Diniella, H. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Dwi, R. (2025). Analisis Ketepatan Dan Kelancaran Berbicara Siswa Dengan Metode Tanya Jawab. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(3), 911–918.
- Ekarista, M. (2022). Penggunaan Media Gambar Untuk Kemampuan Membaca Lancar Cerita Sederhana Dengan Lafal Dan Intonasi Yang Benar Pada Siswa Kelas IIB SD INpres Perumnas 1 Kupang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 45–50.
- Ernawati. (2025). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SD Negeri 04 Langgam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 02(01), 287–290.
- Handayani, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berbicara, dan Hasil Belajar Menggunakan Model Prolog pada

- Kelas IV Sekolah Dasar. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4).
- Hasniar. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Melalui Dongeng di UPT SDN 263 Pinrang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 578–589.
- Ida Spuriyatmoko, M. (2023). Metode Contextual Teaching Learning sebagai Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Lingkup PAUD. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1405–1414.
- Indra, L. (2025). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD 4 Prambatan Lor. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5, 972–981.
- Mahmud, P. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Seri Di Kelas III SDN 5 Bulango Selatan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 94–108.
- Nada, I. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran*. (E. Astuti, Ed.). Markandeya Pustaka.
- Nadya, Wi. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
- Nur, D. (2025). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bercerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tk Insan Mulia Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2024/2025. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 255–264.
- Nurcahayani, R. (2025). Kemampuan Berbicara Melalui Metode Show And Tell Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 70–75.
- Putra, B. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Dengan Media Gambar Seri. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Putu Suparmini, A. U. (2025). Strategi Pembelajaran Dalam Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Siti, Sueca, B. (2026). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Mantawa C. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 8(1), 44–47.
- Sueca, V. N. (2025). Penerapan Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas I Sd Adi Widyalyaya Suar Dwipa Giri Mekar. *Jurnal Pendidikan Dieksis*, 7(2), 1–7.